

Historisitas dan Makna Arsitektural Masjid PITI Andre al-Hikmah dalam Menyemai Moderasi Beragama di Wilayah Patikraja Kabupaten Banyumas

Nurrohim¹, Fitri Sari Setyorini²

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, ² UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
¹nurrohim@uinsaizu.ac.id, ²fitrisarisetyorini@uinsaizu.ac.id

Abstract

The focus in this research is the PITI Andre al-Hikmah Mosque, more precisely on the history and architectural meaning and its contribution to efforts to spread the notion of religious moderation in the Banyumas Patikraja area in particular, as well as Banyumas Regency in general. The type of research carried out is field research and uses historical research methods. The approach used is a social and religious approach. The theory that supports the discussion of research results is the Challenge and Response Theory initiated by Arnold J. Toynbee which is also a development of the Theory of the Collapse of Civilizations initiated by Ibn Khladun. Some of the results of this research include the history of the construction of the PITI Andree al-Hikmah Mosque which has a close relationship with the Chinese Ethnic community in the Banyumas area, especially those who later became adherents of Islam. Some of the construction processes and architectural characteristics of the mosque have a strong meaning, namely the mixing of local Javanese building elements with some of the characteristics of Chinese buildings. Some of the activities carried out in it are also evidence of assimilation between the Banyumas Chinese Ethnic community and the local community.

Keywords: PITI Andre al-Hikmah Mosque, Meaning, Architectural, Moderation

Abstrak

Fokus dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan Masjid PITI Andre al-Hikmah, lebih tepatnya mengenai sejarah dan makna arsitektural serta kontribusinya dalam upaya penyebaran paham moderasi beragama di wilayah Patikraja Banyumas secara khusus, maupun Kabupaten Banyumas secara umum. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dan keagamaan. Teori yang mendukung dalam pembahasan hasil penelitian adalah Teori *Challenge and Response* yang dicetuskan oleh Arnold J. Toynbee yang juga merupakan pengembangan dari *Teori Runtuhnya Peradaban* yang dicetuskan oleh Ibn Khladun. Beberapa hasil dari penelitian ini diantaranya adalah sejarah pembangunan Masjid PITI Andree al-Hikmah memiliki hubungan yang erat dengan komunitas Etnis Tionghoa yang berada di wilayah Banyumas, khususnya yang kemudian menjadi penganut agama Islam. Beberapa proses pembangunan maupun ciri arsitektural masjid memiliki makna kental yaitu adanya pembauran unsur bangunan lokal Jawa dengan beberapa ciri bangunan Tionghoa. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya juga menjadi bukti adanya pembauran antara masyarakat Etnis Tionghoa Banyumas dengan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Masjid PITI Andre al-Hikmah, Makna, Arsitektural, Moderasi

A. PENDAHULUAN

Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan peradaban Islam. Tercatat dalam sejarah riwayat Islam bahwa masjid pertama yang dibangun adalah Masjid Quba di wilayah Quba ketika Rasulullah Muhammad SAW bersama Abu Bakar beristirahat ketika dalam perjalanan hijrah ke Yatsrib (Saunders, 2002: 22-28). Keberadaan Masjid Quba kemudian disusul dengan berdirinya Masjid Nabawi ketika Rasulullah dan rombongan Muhajirin tiba dan diterima dengan baik oleh Kaum Anshar Yatsrib (Saunders, 2002: 26). Yatsrib sendiri kemudian penamaannya diganti oleh Nabi Muhammad SAW menjadi Madinah al-Munawwarah.

Fungsi masjid di masa awal perjuangan Islam Nabi Muhammad SAW di Madinah dapat dikatakan sebagai pusat dari peradaban yang ia bangun (Silverstein, 2010: 63). Segala hal apapun dibahas di masjid. Dimulai dari urusan keagamaan, urusan kenegaraan sampai perihal keseharian para sahabat akan dibahas di masjid. Masjid sendiri merupakan institusi pendidikan pertama yang berdiri yang menjadi tempat gembengan bagi para sahabat nabi untuk memantapkan pengetahuan keagamaan dan mengisi kekosongan spiritual mereka (Silverstein, 2010: 64-69).

Seiring perkembangan zaman, bersamaan dengan pertemuan peradaban Islam dengan peradaba lain di

dunia yang beriringan dengan perluasan wilayah Islam, terjadilah akulturasi maupun perpaduan dalam skema pembanguna masjid. Masjid yang awalnya hanya merupakan bangunan sederhana yang beralaskan pasir secara langsung dan beratap pelepah kurma kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi bangunan di dunia.

Salah satu Masjid yang akan menjadi focus pembahasan dalam artikel ini adalah sebuah masjid di wilayah lokal Banyumas yang juga merupakan pembauran dari gaya bangunan lokal dan gaya bangunan lain yaitu Masjid PITI Andre al-Hikmah yang berada di Desa Wlahar Kulon, Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Secara sekilas, jika dilihat masjid ini merupakan penggabungan gaya bangunan lokal dengan gaya bangunan Cina. Hal ini tidak terlepas dari sejarah awal pembangunan masjid ini. Pembangunan dan perkembangan masjid ini tidak bisa dilepaskan dari peran seorang muallaf yang beretnis Tionghoa/ Cina yang di sekitaran tahun 1990-an tinggal di wilayah tersebut yaitu Yusuf Gunawan Santoso.

Keberadaan Masjid PITI Andre al-Hikmah serta peran PITI dalam pembangunannya dan arsitektural masjid yang sekilas menggambarkan akulturasi antar kebudayaan Jawa dan Cina menjadi alasan utama peneliti untuk mengangkat obyek ini. Pilihan nama yang unik dan arsitektur bangunannya pastinya akan memiliki

makna mendalam jika diteliti lebih mendalam lagi. Karya ilmiah dan penelitian mengenai masjid ini dan makna arsitekturalnya juga belum ada sehingga obyek ini masuk dalam kategori pembahasan yang unik. Data-data sementara yang hanya bisa peneliti dapatkan dari artikel lepas juga menjadi alasan untuk segera mendokumentasikan historitas dan makna arsitektural dari bangunan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah lisan. Pemilihan metode ini sangatlah tepat karena obyek yang diteliti dapat dikategorikan ke dalam sejarah lisan (Priyadi, 2020: 15). Beberapa langkah dalam penelitian sejarah lisan diantaranya adalah heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau analisis data dan historiografi yang merupakan penyajian data hasil penelitian ke dalam sebuah laporan penelitian dan karya historiografi yang utuh.

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan sumber/heuristik adalah melalui observasi dan wawancara/interview. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk bisa mendapatkan data awal sebagai bahan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara menurut Sugeng Priyadi (2020: 90) merupakan cara paling efektif untuk mendapatkan sumber sejarah lisan. Wawancara akan dilaksanakan terhadap

para pelaku dan penyaksi sejarah pendirian Masjid PITI Andre al-Hikmah. Kritik sumber dilakukan dengan memeriksa kredibilitas dari para informan pelaku maupun penyaksi sejarah pendirian Masjid PITI Andre al-Hikmah. Pemeriksaan tentang kredibilitas informan dalam wawancara dapat dilihat dari mimik muka dan *tone* suara ketika yang bersangkutan diwawancarai.

Dalam verifikasi kredibilitas sumber, seorang pewawancara atau peneliti harus jeli untuk menilai semua informan (Priyadi, 2020: 95). Analisis terhadap data-data yang berhasil diverifikasi merupakan usaha dari peneliti untuk menyusun data data tersebut dan menafsirkannya. Analisa sejarah juga dapat dimaksudkan sebagai sintesis dari data data yang telah dikumpulkan yang kemudian akan berusaha disajikan dalam sebuah laporan penelitian yang lengkap dalam bentuk historiografi.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Challenge and Response Theory* dari Arnold Toynbee. Arnold Joseph Toynbee melalui teori challenge and response yang diciptakannya menghubungkan teorinya tersebut dengan tumbuhnya suatu peradaban (*civilization*). Menurut Toynbee, masyarakat yang tinggal di sekitaran sungai umumnya dihadapkan dengan tantangan alam (*challenge*). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus bertahan hidup (*survive*). Dari keinginan untuk bertahan inilah akhirnya muncul respon terhadap

tantangan yang dihadapi. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan tersebut mengilhami munculnya peradaban (Toynbee, 1947: 273).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial dan budaya. Pendekatan sosial sangatlah tepat digunakan karena obyek yang diteliti yaitu berkenaan dengan sejarah Masjid Andre al-Hikmah sangat kental dan kuat hubungannya dengan keadaan sosial pelaku dan penyaksi sejarah peristiwa terkait (Abdurahman, 2007: 23). Sedang pendekatan kebudayaan atau antropologi berkenaan dengan arsitektural masjid yang merupakan ranah dalam kajian kebudayaan (Abdurahman, 2007: 27). Dengan pendekatan ini diharapkan obyek penelitian dapat kemudian dibedah dengan baik oleh peneliti.

B. PEMBAHASAN

1. Masjid PITI Andre al-Hikmah dan Sejarahnya

Sebagaimana yang kita ketahui, masjid bukan hanya merupakan tempat bagi umat muslim untuk melakukan ibadah-ibadah wajib ataupun sunnah tapi juga digunakan untuk kepentingan-kepentingan sosial seperti belajar (Siswanto dalam Andri Kurniawan, 2020:127). Sedangkan merunut pada beberapa hadist yang menyebutkan penggunaan dan fungsi masjid semasa hidup Rasulullah SAW. Khususnya pada Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di

Madinah, yakni sebagai pusat kegiatan sosial, politik dan ibadah. Selain itu, beberapa hadits juga menjelaskan bahwa di sekitar Masjid Nabawi juga digunakan sebagai *shelter*, institusi pendidikan, fasilitas kesehatan, perayaan dan kegiatan rekreasi (Matshura, dkk. dalam Kurniawan, 2020: 127-128).

Fungsi dan peran masjid sebagaimana penjelasan di atas juga dijalankan di Masjid PITI Andre Al-Hikmah yang terletak di Desa Wlahar Kulon, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Pembangunan masjid ini diinisiasi oleh alm. Yusuf Gunawan Santoso, seorang muallaf beretnis Tionghoa yang juga merupakan sesepuh sekaligus ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas. Pembangunan yang dimulai sejak tahun 1998 sempat terhenti akibat krisis moneter yang terjadi pada saat itu. Sehingga aliran dana sumbangan pembangunan masjid pun turut terhenti. Kemudian pada tahun 2000-an, pembangunan dilanjutkan hingga akhirnya selesai pada tahun yang sama, lalu diresmikan dengan acara peresmian yang meriah. Bahkan melibatkan berbagai kalangan, baik muslim maupun non-muslim, serta berbagai etnis baik Jawa maupun Tionghoa (Sutaryo, 2022).

Setelah pembangunan selesai, kemudian diresmikan dengan nama Masjid PITI Andre Al-Hikmah. Sebuah nama masjid yang unik. Hal ini tidak terlepas dari inisiator

pembangunan masjid tersebut, H. Gunawan, ketua PITI Kabupaten Banyumas. Dapat dipahami bahwa, pemilihan kata PITI didasarkan pada afiliasi masjid tersebut dengan PITI. Kemudian kata Andre dalam nama masjid tersebut diambil dari nama seorang remaja muallaf, beretnis Tionghoa yang berasal dari Semarang.

Diceritakan oleh Gunawan, pada tahun 1997, seorang pemuda bernama Andre keturunan Tionghoa yang masih berumur 16 tahun datang ke Desa Wlahar Kulon untuk belajar agama Islam. Andre memutuskan untuk tinggal beberapa waktu di desa tersebut. Ia mengikuti aktivitas keagamaan yang di pimpin oleh H. Gunawan di Desa Wlahar Kulon. Setelah keyakinannya kuat terhadap Islam, akhirnya ia pun memeluk Islam. Setelah itu ia kembali ke Semarang untuk melanjutkan sekolah, akan tetapi baru satu bulan Andre menjalankan syari'at Islam, ia pun meninggal dalam insiden kecelakaan lalu lintas. Kemudian pada tahun 1998, H. Gunawan dan warga sekitar sedang menginisiasi pembangunan masjid.

Pembangunan masjid dilakukan secara bertahap karena kurangnya dana. Pada saat itu H. Gunawan dihubungi seseorang dari Semarang, orang tersebut ialah Gautama ayah dari Andre yang pada saat itu masih beragama Budha (Sutaryo, 2022). H. Gautama sendiri merupakan donatur terbesar dalam pembangunan masjid masjid PITI Andre Al-Hikmah.

tersebut. Sedangkan menurut Sutaryo, kata Al-Hikmah diambil dari berbagai peristiwa sepanjang proses pembangunan masjid tersebut yang mengandung banyak hikmah atau pelajaran, salah satunya dengan kemuallafan Andre serta kisah mimpi Gautama ayah Andre pasca meninggalnya anaknya yang seolah berpesan bagi bapaknya untuk membantu Pak Gunawan dalam upaya pembangunan masjid (Sutaryo, 2022).

Sosok almarhum Haji Gunawan merupakan tokoh sentral dalam proses pembangunan dan keberlangsungan kegiatan-kegiatan di masjid ini. Selain sebagai penggagas, ia juga berperan aktif dalam pendanaan guna pembangunan masjid tersebut sekaligus menjadi takmir masjid yang pertama. Selama pembangunannya H. Gunawan dibantu oleh anak buahnya, Malno, yang turut mengatur dan mengawasi pembangunan masjid (Malno, 2022). Sosok penting lainnya yakni Sankardi, Paimun Yaswidi dan Narkum selaku para pemberi wakaf tanah serta H. Gautama selaku donatur terbesar dalam pembangunan tersebut. Hubungan baik yang dijalin oleh H. Gunawan dengan berbagai kalangan di luar desa Wlahar, semisal PITI, Klenteng Hok Tek Bio, BAZNAS, MUI maupun FKUB mampu memberikan dampak positif dalam berbagai kegiatan di Misalnya dalam penggalangan dana

untuk kegiatan jadi lebih mudah, jumlah hewan qurban semasa ia menjabat juga dapat dikatakan lebih banyak daripada sekarang (Waris, 2022).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 2013 Masjid PITI Andre Al- Hikmah mengalami renovasi total yang dilakukan dengan merobohkan seluruh bangunan masjid kemudian di bangun ulang hingga selesai dan berbentuk seperti sekarang. Renovasi ini dilakukan dengan bantuan dari Yayasan Bina Umat yang memberikan bantuan berupa uang untuk material dan upah pekerja. Yayasan ini juga mempersyaratkan agar pelaksanaan renovasi dapat diselesaikan secepatnya dalam beberapa bulan sebagaimana dituturkan oleh Sutaryo, takmir Masjid PITI Andre al- Hikmah 2021-2026. Pada tahun 2020, ketika terjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akibat adanya pandemi covid-19 menyebabkan kegiatan sholat jamaah dan sholat jumat harus menerapkan protokol kesehatan, khususnya menjaga jarak. Hal ini berdampak berkurangnya kapasitas jamaah di masjid, dalam hal ini Masjid PITI Andre Al- Hikmah. Kondisi tersebut kemudian direspon oleh pihak takmir masjid PITI Andre Al-Hikmah dengan memasang kanopi dan pengecoran halaman belakang masjid sehingga dapat menambah kapasitas jamaah.

2. Makna Arsitektural Masjid PITI Andre al-Hikmah

Pada dasarnya, dalam ajaran agama Islam tidak ada ketentuan-ketentuan yang jelas mengenai bentuk masjid secara fisik maupun simbol-simbol fisik yang harus ada dalam bangunan. Bentuk arsitektur masjid merupakan refleksi budaya masyarakat muslim dalam memanasikan ajaran-ajaran Islam. Sehingga masjid akan terus berkembang sebagai cerminan kehidupan manusia berdasarkan ajaran Islam serta interaksi dengan lingkungannya.

Dari segi arsitektur Masjid PITI Andre Al-Hikmah sangat berbeda dari masjid PITI yang ada di Purbalingga atau masjid-masjid yang didirikan oleh muallaf etnis Tionghoa lainnya. Masjid tersebut mayoritas dibangun dengan mengikuti bentuk bangunan klenteng dengan dominasi warna merah dan beserta ornamen-ornamen khas Tionghoa. Bentuk-bentuk tersebut tidak diterapkan pada bangunan Masjid PITI Andre Al-Hikmah, bentuk bangunannya memiliki karakter masjid Jawa pada umumnya dengan perpaduan atap tumpang dan kubah. Menurut Suyatno, yang mencirikan bahwa masjid tersebut ada kaitannya dengan PITI atau yang menunjukkan ciri khas Tonghoa hanya terletak pada lekukan dengan. Tambahan ornament sisi atap tumpang

Masjid yang menggunakan atap tumpang secara garis besar memiliki makna yang sama, makna tersebut merupakan simbol trilogi yang harus di capai oleh manusia yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Pada awalnya Masjid PITI Andre Al- Hikmah memiliki saka tunggal yang terletak di tengah masjid.

Saka tunggal memiliki bersatunya atau manunggalnya manusia dengan sang pencipta. Manusia menghormati sang Pencipta dan Sang Pencipta menciptakan manusia untuk melakukan hal-hal baik.

Menurut Benedicta Sophie Marcella, dalam penelitiannya mengenai atap klenteng Sam Poo Kong di Semarang, mengatakan bahwa atap bangunan Tionghoa memiliki tingkatan, menunjukkan strata penghuninya. Atap dengan 3 tingkatan memiliki makna yang menunjukkan kesakralan klenteng, semakin banyak tingkatan atapnya, semakin sakral bangunan tersebut. Bentuk lengkungan pada atap bangunan Tionghoa memiliki makna selain sebagai penambah keindahan juga sebagai penolak bala (tionghoa.info).

Secara bentuk arsitektur, Masjid PITI Andre Al-Hikmah setelah direnovasi tidak mengalami begitu banyak perubahan dari bentuk aslinya. perubahan bentuk dilakukan dengan tambahan detail lekukan khas etnis Tionghoa pada sudut atap

tumpang, selain itu juga saka tunggal yang digunakan sebagai penyangga bangunan dihilangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, arsitektur Masjid PITI Andre Al-Hikmah merupakan manifestasi nilai kerukunan dan toleransi dalam kebhinekaan ras dan agama serta cara pandang beragama yang moderat yang diwujudkan dalam berbagai ornamen dalam arsitektur Masjid PITI Andre Al-Hikmah.

Berdasarkan penuturan Sutaryo, selaku ketua RW sekaligus Ketua Takmir Masjid PITI Andre Al-Hikmah bentuk bangunan masjid ini berkiblat pada bentuk Masjid Agung Demak yang dibangun oleh Walisongo. Masjid dengan bentuk persegi dengan soko guru di tengah bangunan serta atap berupa tajug tumpang tiga berbentuk segi empat. Kemudian pada Masjid PITI Andre Al- Hikmah pada setiap ujung atap tajug tersebut dibentuk melengkung seperti pada atap kuil. B Masjid PITI Andre Al-Hikmah yang merupakan akulturasi budaya antara Jawa dan Tionghoa memiliki makna filosofis dan tujuan khusus. Misalnya, atap Masjid PITI Andre Al- Hikmah yang berbentuk tajug tumpang tiga yang pada umumnya dimaknai sebagai simbol dari iman, islam dan ihsan. Kemudian, pada setiap ujung atap tajug tersebut dibentuk melengkung seperti pada atap kuil. Akan tetapi, makna filosofis Masjid PITI Andre Al-Hikmah belum banyak dipahami oleh

masyarakat sekitar. Pemahaman terhadap arsitektural masjid tersebut hanya pada bentuk bangunan yang mencerminkan perpaduan arsitektur Jawa dan Tionghoa (Sutaryo, 2022).

Meskipun masyarakat sekitar tidak terlalu memahami makna filosofis maupun tujuan dari adanya ornamen dan corak khusus dalam bangunan Masjid PITI Andre Al-Hikmah tapi masyarakat sekitar masjid telah menerapkan makna-makna filosofis tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui kegiatan-kegiatan di Masjid PITI Andre Al-Hikmah (Sutaryo, 2022).

Meski secara arsitektural, masyarakat Muslim Wlahar Kulon kurang memahami, namun mereka memaknai keberadaan Masjid PITI Andre al-Hikmah sebagai sebuah institusi bersama yang dibangun dengan jerih payah bersama selain peran sentral Bapak Gunawan. Masjid PITI Andre al-Hikmah yang sebelumnya hanya diniatkan untuk di sekitaran RT kemudian seolah menjadi masjid bersama bagi warga Wlahar Kulon (Waris, 2022). Beberapa kegiatan mingguan seperti qasidahan muslimatan yang dilaksanakan setiap sore hari Jum'at kemudian juga diikuti oleh ibu-ibu muslimat dari Wlahar Wetan. Demikian juga dengan kegiatan TPA-TPQ yang memiliki santri sekitar 50-60 an anak selain diikuti oleh anak-anak dari wilayah Wlahar Kulon juga diikuti oleh anak-anak Wlahar Wetan

(Sugiyanto, 2022).

Warga sekitar Masjid PITI Andre al-Hikmah juga mengakui keterlibatan etnis Tionghoa dalam upaya pembangunan masjid, meski mereka mengakui bahwa keterlibatan etnis Tionghoa ini mulai berkurang semenjak meninggalnya Pak Gunawan di tahun 2021. Keberadaan hubungan erat antara Masjid PITI Andre al-Hikmah dengan Etnis Tionghoa khususnya dari PITI maupun dengan kalangan penganut Kelenteng Hok Tik Bio di Banyumas mereka yakini karena pengaruh Pak Gunawan yang memiliki kelbihan dalam bidang lobi dan komunikasi dengan penganut lain (Waris, 2022). Prinsip toleransi dan keterbukaan yang diinisiasi oleh Pak Gunawan inilah yang kemudian juga diwarisi oleh sebagian besar warga di sekitar Wlahar Kulon dan Wlahar Wetan secara umum.

3. Masjid PITI Andre al-Hikmah dan Perannya dalam Moderasi Beragama di Patikraja

Berdasarkan Laporan Umum Pelaksanaan Program Kerja KUA Kecamatan Patikraja Tahun 2016 s.d 2018. Sebagaimana dipaparkan dalam skripsi yang ditulis oleh Sobirin, keberadaan masjid di Desa Wlahar Kulon, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas berjumlah 2 masjid, yakni Masjid Jami' Al-Falah dan Masjid PITI Andre Al-Hikmah.

Jumlah ini menjadi yang paling sedikit jika dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Patikraja. kondisi semacam ini menjadikan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, ibadah, dakwah dan Pendidikan di Wlahar Kulon lebih bisa dilakukan secara terpusat. Meskipun seringkali terhambat dengan masalah kurangnya dana dan sumber daya manusia yang mumpuni.

Kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni, khususnya dalam bidang keagamaan disebabkan kurangnya partisipasi dari remaja di Wlahar Kulon. Tidak adanya remaja masjid dan tidak aktifnya organisasi IPNU-IPPNU pada tingkatan ranting, yang mana biasanya berperan sebagai inisiator maupun pendukung dalam berbagai kegiatan keagamaan (Sutaryo, 2022).

Masjid memiliki fungsi dan peran penting dalam kehidupan masyarakat muslim, meskipun fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, akan tetapi masjid bukanlah tempat yang hanya digunakan untuk melakukan kegiatan ibadah saja. Misalnya pada masa Rasulullah SAW, selain digunakan sebagai tempat ibadah dan dakwah, masjid juga digunakan untuk kepentingan sosial seperti menuntut ilmu, musyawarah ataupun yang lainnya (Sutaryo, 2022).

Selain fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi kehidupan beragama masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini Masjid PITI Andre Al-Hikmah telah menjalankan peran tersebut dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Perannya adalah sebagai berikut (Sutaryo, 2022):

1. Bidang Pendidikan

Masjid PITI Andre Al-Hikmah mendirikan sarana pendidikan berupa TPQ dan PAUD sebagai tempat pembelajaran bagi anak-anak desa Wlahar Kulon dan Wlahar Wetan. Selain itu sebagai tempat pembelajaran agama melalui kajian-kajian kitab kuning yang di selenggarakan oleh takmir masjid dan juga sebagai tempat untuk melakukan pembinaan bagi entis Tionghoa yang baru memeluk Islam (Muallaf).

2. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan Masjid PITI Andre Al-Hikmah berperan sebagai salah satu pusat kegiatan

keagamaan misalnya sholat lima waktu, sholat Jum'at, dan kegiatan peringatan hari besar islam seperti, Rajaban, Muludan, dan Suran.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Fungsi masjid yang tak kalah penting ialah sebagai tempat untuk musyawarah warga desa Wlahar Kulon. Musyawarah ini biasanya dilakukan apabila akan melaksanakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, dan juga sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat. Sehingga setiap ada kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir masjid masyarakat turut dilibatkan di dalamnya. Dalam bidang kemasyarakatan Masjid PITI Andre Al- Hikmah berperan sebagai sarana berkumpul bagi masyarakat desa Wlahar khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan misalnya, musyawarah, kemudian sarana untuk kegiatan Jum'at berkah dan bakti sosial.

4. Bidang Dakwah

Sebagai sarana kegiatan dakwah Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah khususnya yang di bawah naungan Nahdlatul Ulama, seperti kajian kitab kuning. Selain itu Masjid PITI Andre Al-Hikmah juga menjadi sarana untuk pembinaan muallaf khususnya yang beretnis Tionghoa. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, misalnya pada kegiatan muludan di mana sholawatan diiringi dengan gamelan dan sebelum itu dibuka dengan pembacaan tahlil. Kolaborasi ini dilakukan dengan tujuan agar mereka-mereka yang belum mau ke masjid bisa ikut hadir. Hal ini untuk menjaga toleransi dan saling menghargai antar masyarakat agar tidak adanya sekat di antara mereka. Selain itu juga, Masjid PITI Andre Al-Hikmah menjaga masyarakat Desa Wlahar Kulon dari paham-paham organisasi Islam

yang ekstrim (Sutaryo, 2022).

Selain memiliki fungsi, masjid juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan beragama. Di masa Rasulullah SAW. selain dipergunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan sebagai tempat untuk belajar, tempat musyawarah, menyelesaikan hukum dan lain sebagainya. Dalam perjalanannya, masjid telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik itu dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Dalam kehidupan beragama, Masjid PITI Andre Al-Hikmah memiliki peran yang penting bagi masyarakat Wlahar Kulon. Peran tersebut sebagai wadah menyatukan masyarakat yang beragama Islam dengan penganut kepercayaan dengan kegiatan-kegiatan yang memadukan antara Islam dan kebudayaan. Tujuan kegiatan tersebut, menurut Suyatno agar masyarakat desa Wlahar dapat berkumpul bersama sebagai sesama warga tanpa ada batasan status. Maka dapat disimpulkan, bahwa keberadaan Masjid PITI Andre Al-Hikmah cukup sentral dan berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Wlahar Kulon, khususnya dalam hal sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan(Sutaryo, 2022)..

Berkenaan dengan Masjid PITI Andre al-Hikmah, tak hanya namanya saja yang diperdebatkan, beberapa aktivitas di masjid awalnya juga mengundang banyak pertanyaan warga sekitar. Peresmian masjid, pada 22 Februari 2002, Gunawan mengundang Barongsai untuk memeriahkan acara peresmian. Masjid tersebut diresmikan oleh mantan Bupati Banyumas, Aris Setiono dan dihadiri oleh beberapa kerabat dari kesultanan Solo, Gusti Kanjeng Pangeran Haryo Dipo Kusumo dan Ratu Alit yang turut hadir(Sutaryo, 2022).

Saat itu, pertunjukan barongsai masih sangat jarang, bahkan selama 32 tahun barongsai dilarang tampil di luar Pura/Klenteng. Yusuf Gunawan kemudian mengundang barongsai dari Kelenteng Hok Tik Bio untuk tampil di acara peresmian masjid, semua orang terkejut, tetapi pada akhirnya mereka menikmati pertunjukannya. Selama acara, warga Tionghoa dan Muslim berbaur bersama, inilah yang selalu diimpikan oleh sosok Gunawan sebagai pelopor pembangunan Masji PITI Andre al-Hikmah, karena bagaimanapun juga ia berasal dari komunitas Tionghoa, jadi melihat saudara-saudaranya dari etnis Tionghoa bisa bersatu dengan saudara-saudara seimannya pada hari tersebut membuat ia

terharu(Gunawan dalam Afiffuddin, 2021).

Gunawan mengatakan pertama kali menampilkan barongsai di Banyumas pada tahun 1990 dalam sebuah acara kampanye. Gunawan yang saat itu berada di kepengurusan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Banyumas berinisiatif menampilkan barongsai untuk penggalangan dana kampanye. Tak tanggung-tanggung, selain barongsai, sosok KH Musthofa Bisri juga ditampilkan. Penolakan banser pada masa itu tak menyurutkan niat Gunawan untuk menghadirkan potret kerukunan dan toleransi dalam satu panggung. Perbedaan itu indah, asalkan ada toleransi dan saling menghormati, demikian dikatakan oleh Gunawan(Gunawan dalam Afiffuddin, 2021).

Hingga saat ini, landasan toleransi yang ditanamkan Gunawan pada masyarakat Budha Banyumas/Kelenteng dan umat Islam di Banyumas membuahakan hasil yang manis. Sebagai bentuk penghormatan, warga pura juga sering mengundang pertunjukan hadroh yang dipimpin oleh ibu-ibu pengajian untuk tampil di acara-acara di pura. Di sisi lain, dalam acara pengajian, pertunjukan barongsai juga sering menjadi pembuka, sehingga masyarakat datang dan mengikuti

3. diadakan di masjid-masjid di

pengajian(Gunawan dalam Afiffuddin, 2021).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap fokus masalah yang ada dalam penelitian yang berjudul *Historisitas dan Makna Arsitektural Masjid PITI Andre al-Hikmah dalam Menyemai Moderasi Beragama di Wilayah Patikraja, Kabupaten Banyumas*, dapat disimpulkan beberapa poin di bawah ini;

1. Secara umum dapat dikatakan bahwa sejarah pembangunan dan penentuan arsitektural Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon Patikraja Banyumas tidak bisa dilepaskan dari peran maysrakat lokal dan tentunya dari Bapak Yusuf Gunawan yang merupakan seorang muallaf dari etnis Tionghoa di Indonesia yang juga merupakan Ketua PITI Banyumas pada masanya. Beberapa corak arsitektur masjid merupakan perpaduan ciri khas masjid di Jawa yang berkiblat kepada Masjid Demak dalam bentuknya dengan memadukan di dalamnya beberapa unsur Tionghoa yaitu bentuk atap tumpang dan lekukan di setiap sisi pojok atap tumpang tersebut.
2. Beberapa kegiatan yang dilakukan di Masjid PITI Andre al-Hikmah hampir sama dengan sebagian besar kegiatan yang wilayah Jawa Tengah. Yang

membedakan adalah adanya kegiatan pembinaan bagi kalangan muallaf khususnya dari etnis Tionghoa yang diinisiasi oleh PITI Banyumas sejak pembangunan masjid selesai.

4. Terjalin hubungan yang baik dengan Kelenteng Hok Tik Bio yang merupakan pusat peribadatan bagi penganut Buddha di wilayah Banyumas dengan sering diadakannya kegiatan baksos yang melibatkan pihak kelenteng dengan pengurus Masjid PITI Andre al- Hikmah dan PITI Banyumas. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk usaha menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayah Patikraja maupun Banyumas pada umumnya.

D. DAFTAR REFERENSI

1. Sumber Buku dan Artikel

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007. Al-Atsir, Ibn, *Al-Kamil fi al-Tarikh; Tarikh ibn al-Atsir*, Bayt al-Afkar al-Dauliyah.

Al-Baqaly, Muhammad Qundail, *Al-Mukhtar min al-Tarikh al-Jabartis*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1993.

Al-Maqrizi, Taqiy al-Din, *Musawwadatu Kitab Al-Mawā'idz wa al-I'tibar fi Dzikr*

al- Khitāt wa al-Atsar, Tahqiq Aiman Fuad Sayyed, London: Muassasa al- Furqan li al-Turats al-Islami, 1995.

Al-Thabari, Abu Jakfar. *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

Alami, Mohammed Hamdouni. *Art and Architecture in The Islamic Tradition*. London: I.B. Tauris & Co. Ltd., 2011.

Bashori, Ahmad Dumyathi "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol .36, No.01 (Agustus 2013), 3-10.

Blair, Sheila. S.. *The Art and Architecture of Islam 1250-1800*. New York: Yale University Press. 1995.

Campo, Juan E.. *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on file, 2009.

Effendi, Erviana E. Masjid al-Hikmah Lambang Pembauran di Banyumas. *Wawasan.co edisi 27 September 2017*.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.

- Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Forshee, Jill. *Culture and Customs of Indonesia*. London: Greenwood Press, 2006.
- Hamid, Abd Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Hitti, Philip K.. *History of The Arabs*. London: MacMillan and Co. Limited., 1946.
- Kersten, Carool. *A History of Islam in Indonesia:Univeristy in Diversity*.
Edinburg: Edinburg University Press, 2017.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Latiffuddin, Imam. *Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas*. Tesis. Purwokerto: Pascasarjana UINSaizu. 2021.
- Lohanda, Mona. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak,2019.
- Macaulay, David. *Mosque*. New York: Lorraine Books, Houghtin Mifflin Company. 2003.
- Marhaeningsih, Indah. Ketua PITI Banyumas, Yusuf Gunawan Berpulang.
rri.co.idedisi 12 September 2021.
- Miksic, John . *Ancient History*. Singapore: Archipelago Press. 1996.
- Paeni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur (in Indonesian)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Petersen, Andrew. *Dictionary of Islamic Architecture*. London: Routledge. 2002. Pires, Tome. *Suma Oriental. Terj. Adrian Perkasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak,2015.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1-3. Terj.* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Saunders, J. J.. *A History of Medieval Islam*. New York: Taylor and Francis e-Library, 2002.
- Silverstein, Adam J. *Islamic History: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Soedjatmoko dkk..*Historiografi*

Penulis : Nurrohim & Fitri Sari setyorini
Judul Artikel : Historitas dan Makna Arsitektural Masjid PITI Andre al-Hikmah dalam menyemai Moderas Beragama di wilayah Patikraja, Kabupaten Banyumas

Indonesia: Sebuah Pengantar.
Jakarta: penerbit Gramedia
Pustaka Utama. 1995.

Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage-Architecture.* Singapura: Singapore Archipelago Press. 1998.

Toynbee, Arnold J.. *A Study of History Vol I-VI.* Oxford: Oxford University Press. 1947.

Toynbee, Arnold. *Change and Habit; The Challenge of Our Time.* Oxford: One World Publication, 1992.

Williams, Caroline. *Islamic Monuments in Cairo.* Cairo: American University in Cairo Press, 2008.

Wiryomartono, Bagoes. *Komposisi Arsitektur : Apresiasi dan Analisis Kasus di Indonesia.* Jakarta : Erlangga. 2016.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Yow, Valerie Raleigh. *Recording Oral History.* Oxford: Altamira Press, 2005.

<https://www.britannica.com/topic/mosque>
https://en.wikipedia.org/wiki/Main_Page
<https://jateng.tribunnews.com>

/

2. Sumber Wawancara

Sutaryo selaku Ketua Takmir/Ketua RW, diwawancarai pada tanggal 27 Agustus 2022 Pukul 12.44

Waris selaku Warga sekitar Masjid PITI Andre al-Hikmah, diwawancarai pada tanggal 27 Agustus 2022 Pukul 13.26

Sugiarto selaku Warga sekitar Masjid PITI Andre al-Hikmah, diwawancarai pada tanggal 27 Agustus 2022 Pukul 14.13

Malno selaku Warga sekitar Masjid PITI Andre al-Hikmah, diwawancarai pada tanggal 27 Agustus 2022 Pukul 15.32

Suwarto selaku Ketua RT Masjid PITI Andre al-Hikmah, diwawancarai pada tanggal 27 Agustus 2022 Pukul 16.12 dan 28,29 Agustus 2022 melalui pesan audio WA.